

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga Berencana merupakan suatu program yang membantu pasangan suami istri untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera dengan cara perencanaan kehamilan dan sebaliknya menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Setyaningrum, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan cakupan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 (1,2%) menggunakan kondom, KB suntik sebanyak 15.419.826 (63,7%), pil sebanyak 4.123.424 (17,0%), IUD/AKDR sebanyak 1.790.336 (7,4%), MOP sebanyak 118.060 (0,5%), MOW sebanyak 661.431 (2,7%), Implan sebanyak 1.781.638 (7,4%). (Profil Kesehatan Indonesia, 2019)

Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia diatas, Pasangan Usia Subur (PUS) di Provinsi Jawa tengah tahun 2019, terdapat sebanyak 5.952.837 PUS. Pemakaian alat kontrasepsi kondom sebanyak 1,3%, KB suntik sebanyak 67,9%, pil sebanyak 10,2 %, IUD/AKDR sebanyak 7,2 %,

MOP sebanyak 0,6 %, MOW sebanyak 3,7 %, Implan sebanyak 8,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2018 terdapat sebanyak 165.730 peserta KB aktif, sebanyak 102.556 jiwa memilih metode jangka pendek, sedangkan 63.174 jiwa memilih metode jangka panjang (Suntik 44,9%, PIL 6%, Kondom 0,8%) dan jumlah MKJP (IUD 9,9%, MOW 3,7%, MOP 0,7% dan implant 17,6%), (Dinas Kabupaten Semarang, 2018). Dari semua data yang diperoleh, pengguna kontrasepsi yang paling banyak di minati oleh Pasangan Usia Subur (PUS) atau peserta KB aktif adalah metode kontrasepsi jenis suntik, hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah PUS peserta kb aktif dengan minat kontrasepsi yang dipilih.

Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi hormonal jenis suntikan yang dibedakan menjadi dua macam yaitu DMPA (*Depo Medroksi Progesteron Asetat*) dan kombinasi. Efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal terutama kontrasepsi suntik DMPA adalah kenaikan berat badan, gangguan haid, kekeringan vagina, menurunnya libido, gangguan emosi, sakit kepala, nervotaksis dan jerawat (Anwar, 2011).

Kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) per tahun 2,3 – 2,9 kg. Terjadinya kenaikan berat badan tersebut disebabkan karena alat kontrasepsi mengandung hormon progesteron. Hormon progesteron mempunyai efek samping yaitu merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor

makan lebih banyak dari biasanya serta menurunkan aktifitas fisik sehingga menyebabkan peningkatan berat badan (Irianto, Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced, 2014).

Beberapa studi penelitian didapatkan peningkatan berat badan akibat penggunaan kontrasepsi DMPA berkaitan dengan peningkatan lemak tubuh dan adanya hubungan dengan regulasi nafsu makan. Salah satu studi menemukan peningkatan nafsu makan yang dilaporkan sendiri oleh wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA setelah 6 bulan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kandungan pada DMPA yaitu hormon progesteron, yang dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan nafsu makan (Guyton dan Hall, 2007).

Perubahan berat badan ini bersifat sementara, tergantung reaksi tubuh wanita terhadap 4 metabolisme progesterone. Akan tetapi perubahan berat badan yang berlebih dapat menyebabkan resiko buruk terhadap kesehatan individu seperti obesitas, hipertensi, dan penyakit kronis lainnya, selain itu juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan terhadap diri wanita sendiri karena rasa tidak percaya diri (Pinem, 2014). Tidak sedikit akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengeluhkan efek samping tersebut, yang dimana akseptor KB tidak mengetahui secara jelas apakah kenaikan berat badannya dipengaruhi oleh KB yang digunakan ataupun tidak, akhirnya banyak kejadian akseptor KB yang dropout atau berhenti ber KB.

Dari data Kabupaten Semarang 3 Kecamatan yang memiliki cakupan pengguna Kontrasepsi Suntik terbanyak yaitu Kecamatan Bandungan 11.288

pengguna kontrasepsi suntik dari 11.710 Pasangan Usia Subur (PUS), Kecamatan Ungaran Timur 6.758 pengguna kontrasepsi suntik dari 13.652 Pasangan Usia Subur (PUS), dan Kecamatan Ungaran Barat 6.632 pengguna kontrasepsi suntik dari 13.797 Pasangan Usia Subur (PUS). Dari data tersebut Kecamatan Ungaran Barat merupakan Kecamatan yang memiliki cakupan pengguna kontrasepsi suntik terbanyak di posisi ke 3 se-Kabupaten Semarang.

Setelah dilakukan survey lokasi di 3 Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang ada di Kec. Ungaran Barat, hasil data kunjungan akseptor KB suntik dari bulan Juli-September 2019 di PMB lailiatul mufarihah ada 155 akseptor, PMB Nur 94 akseptor dan PMB Neni 60 akseptor. Berdasarkan hasil survey PMB Murwanti merupakan Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang memiliki jumlah kunjungan akseptor KB hormonal terbanyak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gulo (2018), Terdapat pengguna kontrasepsi DMPA sebanyak 56 orang, dan pengguna kontrasepsi jenis lain 34 akseptor. Hasil penelitian didapatkan akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami kenaikan berat badan sebanyak 40 orang (44,4%), sedangkan akseptor yang menggunakan kontrasepsi lainnya tidak mengalami kenaikan berat badan/tetap sebanyak 23 orang (25,6%). Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015), yaitu rata-rata berat badan pada awal penggunaan KB suntik DMPA adalah 54.40 kg, sedangkan rata-rata berat badan pada akhir penggunaan KB adalah 58.10 kg, akseptor KB suntik mengalami peningkatan berat badan setelah menggunakan KB suntik DMPA,

yaitu sebanyak 57.5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan ibu.

Hasil studi pendahuluan didapatkan data akseptor KB suntik pada bulan April-September 2020 di PMB lailiatul mufarihah, Amd.Keb adalah KB suntik 3 bulan sebanyak 110 (80,30%) akseptor dan pengguna kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 27 (19,70%) akseptor. Berdasarkan hasil data pada buku register kunjungan ulang. dari 20 akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan, pada 15 (75%) akseptor KB suntik mengalami kenaikan berat badan dan 5 (25%) akseptor suntik yang tidak mengalami kenaikan berat badan. Dari 15 akseptor yg menalami kenaikan berat badan diantaranya 10 akseptor mangalami kenaikan 1-3 kg, 5 akseptor lainnya naik lebih dari 4 kg. 5 akseptor suntik yang tidak mengalami kenaikan berat badan diantaranya 3 akseptor mengalami penurunan 2-3 kg, dan 2 akseptor lainnyya tetap atau tidak mengalai perubahan berat badan.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Penggunaan kontrasepsi Suntik dengan Kenaikan Berat Badan di PMB Lailiyatul Mufarikhah, Amd.Keb Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas maka dapat dirumuskan “Adakah Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan

Kenaikan Berat Badan di PMB Lailiyatul Mufarikhah, A.Md.Keb Ungaran Barat Kabupaten Semarang ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Kenaikan Berat Badan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran penggunaan kontrasepsi Suntik di PMB Lailiyatul Mufarikhah, A.Md.Keb Ungaran Barat Kabupaten Semarang
- b. Mengetahui gambaran kenaikan berat badan pada penggunaan kontrasepsi Suntik di PMB Lailiyatul Mufarikhah, A.Md.Keb Ungaran Barat Kabupaten Semarang
- c. Mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi Suntik dengan kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik 1 dan 3 bulan di PMB Lailiyatul Mufarikhah, A.Md.Keb Ungaran Barat Kabupaten Semarang

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu kebidanan khususnya tentang hubungan penggunaan kontrasepsi Suntik

dengan kenaikan berat badan dan dapat menambah wawasan keilmuan serta menambah pengalaman dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan bacaan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat khususnya ibu, yaitu untuk memberikan informasi tentang kenaikan berat badan sehingga masyarakat dapat mengetahui efek samping penggunaan KB.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan faktor lain tentang faktor pola hidup, keturunan, aktifitas fisik dan umur.